**Konseling KIPAS untuk Murid Korban Kekerasan Guru**

**Masbahur Roziqi1, Binti Uswatun Hasanah2, Mutiarani Rizki D.E.K3, Nur Hidayah4 Fitri Wahyuni5**

Universitas Negeri Malang

masbahur.roziqi.2201118@students.um.ac.id1, bheeuswah@gmail.com, mutiarani.rizki.220118@students.um.ac.id3, nur.hidayah.fip@um.ac.id4, fitri.wahyuni.fip@um.ac.id5

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**Violence in schools by teachers against students often occurs, both physical and psychological. The counseling teacher as a counselor in solving the problems by students who are victims of violence provides a responsive service is KIPAS counseling. The purpose of this study to determine the effect and use of the KIPAS model of counseling in helping students who were victims of teacher violence. The research method used is the systematic literature review. The results that KIPAS counseling is effective and useful in helping students who are victims of violence by teachers. Concluded that KIPAS counseling in dealing with student victims of teacher violence is counseling that is friendly to culture, having good news makes the counselee think positively, counseling procedures that are not convoluted, are able to foster the counselee's life values ​​so that they not have certain stereotypes, is able to work with other parties in the school environment, as well as KIPAS counseling which is quite effective in overcoming trauma experienced by students who are victims of violence. |
|

|  |
| --- |
| **Keywords:** counseling, KIPAS, violence |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**Kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap murid sering terjadi, baik tindakan kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis. Guru BK sebagai konselor dalam mengentaskan permasalahan yang dialami murid korban kekerasan memberikan sebuah layanan responsif berupa konseling KIPAS. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan kegunaan konseling model KIPAS dalam membantu murid korban kekerasan oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *systematic literature review*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah konseling KIPAS efektif dan berguna dalam membantu murid korban kekerasan yang dilakukan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa konseling KIPAS dalam mengatasi murid korban kekerasan guru ialah konseling yang ramah terhadap budaya, adanya kabar gembira membuat konseli berpikir positif, prosedur konseling yang tidak berbelit-belit, mampu menumbuhkan nilai hidup konseli sehingga tidak memiliki stereotip tertentu, mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam lingkungan sekolah, serta konseling KIPAS cukup efektif dalam mengatasi trauma yang dialami murid korban kekerasan. |
|

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** konseling, KIPAS, kekerasan |

# PENDAHULUAN

Komponen layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi nyawa dari pelaksanaan BK di sekolah selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Ada empat komponen. Dimulai komponen layanan dasar, layanan responsif, perencanaan dan peminatan individual, dukungan sistem. Layanan konseling termasuk dalam komponen layanan tersebut. Konseling sejatinya termasuk dalam layanan responsif. Konseling menjadi bagian dari memfasilitasi penyelesaian tugas perkembangan individu (murid) ketika mengalami hambatan dalam proses selama belajar di sekolah. Hal ini relevan dengan prinsip BK yang membantu murid menyelesaikan tugas perkembangannya melalui pemahaman individu.

 Salah satu problematika yang pernah terjadi dan berkaitan dengan layanan konseling berupa kekerasan oleh guru. Baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Murid menjadi korban kekerasan tersebut. Seperti yang dituturkan M, salah satu murid kelas XI yang menyampaikan pengalamannya mengalami kekerasan fisik dari guru. M mengaku mendapatkan kekerasan fisik berupa cubitan hingga membekas biru pada beberapa bagian tubuhnya. Antara lain tangan dan lengan (wawancara M, 2022).

Sedangkan AG, murid kelas XII, mengaku mendapatkan kekerasan verbal dari guru. Berupa dia dianggap bagian dari provokator teman-temannya yang sulit mendengarkan guru tersebut saat mengajar. Umpatan keras dia dapatkan dari guru tersebut. Nada tinggi juga guru tersebut lontarkan kepadanya. (wawancara AG, 2022).

Selain hasil wawancara tersebut, penulis juga menjumpai guru di sekolah penulis melakukan tindakan kekerasan, yaitu menampar murid kelas XII didepan umum. Hal ini terjadi pada bulan November 2022 ketika kegiatan rutin pagi yang diikuti oleh seluruh murid di sekolah, murid yang bersangkutan bergurau sehingga diminta untuk maju didepan dan guru tersebut menampar siswa didepan umum. Hal tersebut secara tidak langsung telah terjadi adanya kekerasan baik secara fisik dengan menampar maupun secara verbal dengan menyakiti psikisnya di depan umum dengan mencela siswa tersebut.

Observasi lain yang amati penulis yaitu guru tata tertib (tatib) yang menjewer telinga murid untuk segera masuk ke kelas, memukul badan murid dengan menggunakan sajadah ketika merapikan shof hendak melakukan sholat dhuha, memukul punggung murid dengan tangan ketika murid berkeliaran di luar kelas ketika saat jam belajar berlangsung, menghukum murid dengan jalan jongkok mengitari lapangan basket karena terlambat memasuki gerbang sekolah, dan melihat wali kelas yang menghukum muridnya dengan push up ketika murid tersebut alfa di hari sebelumnya.

Kekerasan guru kepada murid terbagi menjadi dua. Yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik berupa tindak menyakiti terhadap badan seseoran secara jasmani (Galtung, 2003:29). Beberapa contoh kekerasan fisik ini berupa lari mengelilingi lapangan sekolah, push up dan sit up (Ilham & Handoyo, 2013).

Ada pun hasil penelitian Eriyanti (2011) menjelaskan mengenai eksistensi kekerasan verbal guru yang terjadi pada murid. Penelitian ini mengambil data pada beberapa murid SMP di kota Malang. Kekerasan verbal yang terjadi didominasi penolakan, penghakiman disertai celaan dan ancaman terhadap murid. Kekerasan verbal ini guru ekspresikan melalui strategi langsung dan tidak langsung.

Akibat kekerasan tersebut menurut Eriyanti berdampak buruk bagi murid. Situasi kelas menjadi kaku karena murid ketakutan. Selain itu dampaknya membuat murid patuh secara semu dan memunculkan ketakutan dan malu kepada teman sekelas karena mendapat kekerasan verbal di depan banyak teman.

Kekerasan dalam dunia persekolahan ini juga mendapat penguatan dari Muis (2017). Hasil penelitian Muis mengungkap bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, dalam hal ini di SMAN Kota Surabaya, berupa kekerasan verbal (mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan), psikologis (mengabaikan, mengancam) dan fisik (menjewer, mencubit, dan menendang). Total berjumlah 198 kejadian dengan rincian kekerasan verbal berjumlah 60 kejadian (30.3%), kekerasan berupa pemberian label terhadap murid sebanyak 12 kejadian (6.1%), kekerasan berupa pengabaian murid berjumlah 36 kejadian (18.18%), kekerasan dengan media benda sejumlah 29 kejadian (14.65%), kekerasan dengan bentuk intimidasi berjumlah 33 kejadian (16.67%), dan kekerasan fisik sebanyak 28 kejadian (14.14%). Akibatnya sebagian besar murid cenderung pasrah, dan sebanyak 10,6% mengaku mendendam dalam hati.

Kekerasan guru terhadap murid juga dialami pula oleh murid SMP. Muis (2011) memaparkan ada berbagai bentuk kekerasan yang guru lakukan terhadap murid beberapa sekolah jenjang SMPN di kota Surabaya. Kekerasan tersebut antara lain kekerasan verbal sebesar 32.6%; kekerasan psikologis sebesar 46.1%; dan fisik sebesar 12.4%. Ada pun perasaan yang muncul pada murid ketika mengalami kekerasan tersebut antara lain marah 48.9%, sakit hati 38.2%, sedih 5.1%, minder 2.8%, dan ingin balas dendam 0.6%.

Tak hanya terjadi di Indonesia, kekerasan pada murid juga terjadi pada belahan benua lain. Tepatnya daerah Afrika Timur. Fabri (2022) mengatakan kekerasan telah terjadi secara menyebar di sekolah-sekolah kawasan Afirka Timur. Pelaku utama dan umum kekerasan tersebut adalah guru dan teman sebaya murid.

Dampaknya pun beragam. Seperti meningkatkan ketakutan dan ketidaksukaan murid terhadap sekolah. Hal ini membuat murid menghindari sekolah dan pada akhirnya keluar dari sekolah (Gerschoff, 2017). Sebanyak 70-100 persen kekerasan guru terhadap murid juga banyak terjadi pada negara-negara yang terdapat pada sub sahara Afrika. (Gerschoff, 2017; Heekes, 2020).

Beberapa penelitian lain juga menyebutkan beberapa dampak negatif kekerasan yang mengkhawatirkan bagi murid. Baik kekerasan fisik maupun emosional akan berpengaruh pada perkembangan murid. Termasuk diantaranya menurunkan self esteem, memunculkan kecemasan dan depresi, perilaku antisosial, kecenderungan bunuh diri, luka fisik pada diri, performa akademik yang menurun drastis. (Norman, 2012; Curie, 2015).

Dari berbebagai temuan dari penelitian yang telah dipaparkan, kekerasan yang dialami oleh murid di sekolah dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik murid mengalami bekas luka dan rasa sakit, maupun secara psikis murid merasa dipermalukan di depan umum, adanya rasa tertekan, ketakutan, kebencian, dan rasa traumatik tertentu dialami masing-masing murid. Menurut penulis Tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah sangat perlu diurusi, terkait dengan kurikulum merdeka yang berhubungan dengan penguatan profil pelajar pancasila dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar atau murid diharapkan merdeka dalam belajar dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adanya fenomena kekerasan terhadap murid tersebut dapat diupayakan untuk mendapat pengentasan dengan layanan responsif. Layanan responsif ini berupa layanan konseling baik individu maupun kelompok. Berbagai pendekatan tersedia, mulai dari psikoanalisis hingga postmodern konseling berfokus solusi. Sayangnya sebagian besar model pendekatan tersebut masih berlatar belakang masyarakat barat (Eropa dan Amerika Utara). Sebuah tawaran pendekatan konseling ketimuran dapat menggunakan konseling model KIPAS. Sebuah temuan terbaru model konseling berjiwa budaya Nusantara yang ditemukan oleh Andi Mappiare (2021).

Bagaimana hubungannya kekerasan murid dengan konseling model KIPAS? Tentu untuk kemanfaatan dan keefektifannya akan ditelaah bersama dalam artikel ilmiah ini. Namun upaya menfasilitasi individu murid untuk lepas dari kekerasan yang dia alami tentu harus lah berangkat dari tempat atau akar lokasi dimana murid tersebut berada. Secara universal memang bisa menggunakan pendekatan konseling lainnya, mengingat ada nilai-nilai universal yang dapat bisa diambil dari tiap pendekatan konseling walau pun itu dari barat. Seperti empati, tulus, hingga menerima tanpa syarat. Itu tetap bisa dipakai dalam proses konseling.

Konseling KIPAS sendiri menawarkan skema-skema pengentasan yang dimiliki untuk turut membantu individu berkembang menjadi optimal. Tak terkecuali dengan murid yang menjadi korban kekerasan guru. Pengentasan sejak awal dapat membantu murid untuk bisa mengembangkan dirinya lebih optimal dan tidak terpuruk dengan trauma kekerasan yang dia alami. Atau bahkan dapat membuatnya kelak menjadi “orang jahat” karena berupaya melampiaskan kekerasan yang dia terima saat bersekolah kepada orang lain. Tentu hal ini wajib menjadi perhatian bersama.

Dari beberapa alasan tersebut, maka peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian, bagaimana konseling model KIPAS membantu konseli korban kekerasan oleh guru? Dari pertanyaan itu harapannya publik dapat mengetahui kegunaan konseling KIPAS terhadap murid korban kekerasan guru. Sehingga banyak makna dan pengalaman yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

# METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penlitian ini yakni metode *systematic literature review*. Yakni metode mengumpulkan, menyeleksi, dan menarik kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atas topik yang peneliti ambil. Menurut Harahap (2019) langkah metode SLR antara lain merumuskan permasalahan, mencari literatur, evaluasi data, dan analisis-interpetrasikan.

Kegiatan merumuskan permasalahan terdiri atas perumusan fokus yang akan dicari pada artikel yakni bagaimana konseling KIPAS membantu konseli korban kekerasan guru? Kemudian mencari literatur berarti mencari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Google scholar dengan batasan tahun 2017-2022 menjadi tempat melakukan pencarian. Karena KIPAS sendiri baru mulai banyak diteliti pada tahun 2017 ke atas. Pada tahap evaluasi data maka mulai memilih dan memilah mana yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dan terakhir melakukan analisis dan menginterpretasikan.

Dari pencarian melalui google scholar terdapat 30 artikel penelitian terdahulu mengenai konseling KIPAS. Setelah melalui seleksi sesuai fokus penelitian maka didapatkan lah enam artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Itu pun tidak langsung berkaitan dengan murid yang mengalami kekerasan melainkan relevan dengan konsep pengentasan problematika yang dialami konseli. Masing-masing artikel dibedah dengan membaca seksama tentang sumbangsihnya untuk membantu konseli korban kekerasan guru.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia masih lekat dengan kesan rezim represif. Penertiban anak dengan menggunakan metode kekerasan masih menjadi pilihan. Terjadinya kekerasan guru terhadap murid menjadi bagian dari pelanggengan rezim represif tersebut. Penelitian terdahulu mengenai konseling KIPAS berbagi mengenai sumbangsih yang bisa diterapkan untuk mengentaskan problematika kekerasan guru kepada konseli. Hasil pengkajian tersebut adalah sebagai berikut:

**Hasil Pengkajian Artikel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Penelitian & Penulis**  | **Temuan**  |
| 1 | Mengkritisi model konseling berbasis budaya nusantara: Model KIPASZulfikar & Zubaidah. (2020). Mengkritisi model konseling berbasis budaya nusantara: model KIPAS. Jurnal Ilmiah Sosial dan Keagamaan 4(2), p. 15-26 | 1. Layanan BK model KIPAS memiliki prospek ke depan yang lebih cerah bagi pengentasan masalah konseli/siswa sebab sangat imajinatif sehingga mudah dipahami dalam menghadapi berbagai masalah konseli.
2. Model KIPAS berbasis pada nilai-nilai budaya. Artinya pelaksanaan mempertimbangkan budaya setempat. Ini sangat tepat sekali menyelesaikan masalah konseli sesuai kondisi budaya.
3. Model KIPAS terbuka terhadap hubungan kerjasama dan kolaborasi antar dan inter profesi.
 |
| 2 | Konseling KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur dalam Mereduksi Trauma Penyintas Covid-19Sudirman, M. Y., Kurniawan, N. A., Putri, S. N. J., Aiman, U., & Saputra, R. (2022). Konseling KIPAS: Konseling Intensif Progesif Adaptif Dan Sktruktur Dalam Mereduksi Trauma Penyintas Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 389-398). | Konseling KIPAS memberikan pengaruh positif terapeutik bagi penyintas covid 19 sehingga tingkat trauma individu berkurang  |
| 3 | Konseling model KIPAS menjawab permasalahan santri dan guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Widiyanti, W., Karimah, U., Taufiqurohman, H., & Zulfikri, A. (2022). Konseling Model Kipas Menjawab Permasalahan Santri Dan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Pondok Pesantren. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 424-435). | Konseling KIPAS membantu guru BK dan dan santri untuk menyelesaikan permasalahannya. Terutama dengan durasi singkat.  |
| 4 | *Implementation of Role Playing Techinques on Orde Tabung in the Model Counseling of KIPAS*Soleha, I., Mu’awanah, E., Khamami, A. R., & Naqiyah, N. (2022). *Implementation of Role Playing Techniques on Orde Tabung in the Model Counseling of KIPAS*. | Konseling kelompok dengan teknik bermain peran (skrip drama Orde Tabung) bertujuan menyediakan dan meningkatkan pemahaman diri atas nilai-nilai hidup dan banyaknya latar belakang budaya pada suatu masyarakat atau komunitas. Masalah yang dihadapi konseli juga berkaitan dengan masalah sosial yang hidup pada masyarakat tersebut.  |
| 5 | Analisis Kritik Terhadap Model KIPAS; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur Hariko, Rezki & Ifdil, Ifdil. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model KIPAS; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 5(2) 2017, hal. 109-117.   | Layanan Bimbingan dan Konseling model KIPAS lebih mudah dipahami dan diaplikasikan konselor pada sejumlah konseli, sehingga memiliki prospek cerah bagi pengentasan masalah konseli/siswa.  |
| 6 | Petuah Asera Temmallaiseng: Menegaskan Identitas Sosial Suku Bugis di Samarinda dan Implikasinya Terhadap Konseling Model KIPAS.  Irawan, A. W. (2022). Petuah Asera Temmallaiseng: Menegaskan Identitas Sosial Suku Bugis di Samarinda dan Implikasinya Terhadap Konseling Model KIPAS. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, *6*(1), 5-12. | Implikasi petuah Asera Tammallaiseng pada konseling KIPAS yaitu sebagai pendekatan konseling yang mengutamakan sisi positif manusia. Menegaskan bahwa individu diajak untuk berpikir positif, bersikap positif, berkata positif, dan berperilaku positif.  |

Konseling KIPAS ini memang masih notabene baru dalam dunia konseling Indonesia. Selama ini tidak dipungkiri, dunia konseling kita masih banyak mengadopsi pendekatan konseling barat. Baik dari Anglo Saxon maupun kontinental. Beberapa hasil pengkajian artikel di atas menjadi bagian dari ikhtiar untuk mengetahui kemanfaatan konseling KIPAS yang merupakan produk konselor nusantara berbasis budaya.

Hakikat manusia pada model konseling KIPAS yaitu ekletik-gestaltik, dimana disebutkan sebagai MIS (manusia Indonesia seutuhnya) yaitu manusia Indonesia yang memiliki akar budaya kuat . karakter tersebut dirangkum menjadi keutuhan personalitas-humanitas-environmentalitas, keutuhan etnisitas-nasionalisme- internasionalitas, keutuhan individualitas-kolektivitas-universalitas, keutuhan praktikalitas-realisitas-idealitas, dan keutuha materialitas-sosialitas-religiusitas. Dari model hakikat manusia tersebut, menuntut konselor untuk memandang konseli memiliki potensi (aset positif) untuk dapat mengembangkan diri, realitas-logis, sosial dan religiusitas (Wahyuni, dkk. 2017)

Dalam temuan artikel yang telah terseleksi tersebut memang belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan, apalagi efektivitas konseling KIPAS bagi murid yang menjadi korban kekerasan guru. Namun dari enam penelitian terseleksi itu memiliki konsep sama dalam hal sumbangsih konseling KIPAS untuk pengentasan masalah konseli. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi internalisasi bagi kesejahteraan konseli.

Jika meringkas dari hasil-hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang dapat digunakan untuk membantu konseli korban kekerasan guru antara lain konseling KIPAS mengutamakan sisi positif manusia, prosedur mudah dipahami konselor dan tidak berbelit-belit, berlangsung singkat, meningkatkan pemahaman diri atas nilai hidup dan budaya yang melatar belakangi masyarakat di sekitar konseli-konselor, terbuka kolaborasi lintas dan interprofesi, dan mengurangi trauma dengan memunculkan pengaruh positif terapeutik bagi konseli.

Pada temuan pertama, konseling KIPAS berprinsip tiap konseli selalu ingin diapresiasi kelebihan dan enggan mendapatkan judgement atas kekurangannya. Tidak terkecuali dengan konseli korban kekerasan guru. Mereka yang kedudukannya berada pada hirerarki di bawah guru tentu akan makin terpuruk jika mendapat penghakiman atas apa yang dia alami. Oleh karenanya pengutamaan sisi positif manusia penting diberikan pada murid tersebut. Mappiare (2021) dalam pidato pengukuhan guru besar mengatakan langkah awal / langkah pertama konseling KIPAS adalah kabar gembira.

Ada dua suasana dalam pencipataan kabar gembira itu. Pertama saat penyiapan menuju konseling, bisa menggunakan surat undangan yang berisi pernyataan positif yang memberikan harapan rasional dan proporsional. Kedua, saat sesi konseling yaitu dengan menyampaikan kabar gembira mengenai potensi-potensi positif dan kekuatan serta kelebihan konseli di balik kondisi yang konseli alami saat ini.

Langkah kedua, dalam prosedur pelayanan konseling KIPAS ini yaitu integrasi data dan internalisasi. Konselor memadukan berbagai keterangan yang diperoleh dari langkah pertama. Dalam langkah ini, konselor bersama konseli memilih satu urusan inti yang mendesak untuk didiskusikan bersama. Dalam hal ini konselor dan konseli membicarakan mengenai aset terabaikan (sebab problematika) dan aset terbarukan (tujuan konseling).

Langkah ketiga, perencanaan tindakan. Pada langkah ini, konselor membantu konseli menata rencana tindakan secara matang. Perencanaan tindakan yang dimaksud menyangkut penetapan pilihan dari beberapa strategi modifikasi KIPAS yang tersedia sekurangnya: kelola diri dan rekonstruksi pribadi, immunisasi diri dan internalisasi budaya, pemberdayaan (*empowering*), dan sensitisasi sosial (sarasehan).

Langkah keempat aktualisasi tindakan. Apa yang sudah direncanakan dan disepakati dalam langkah ketiga segera dilaksanakan dalam langkah ini. langkah kelima yaitu, selebrasi/sertifikat untuk konseli. Sebuah perayaan baik verbal maupun berbentuk sertifikat bagi konseli yang telah meraih prestasi nyata dalam pencapaian suatu tema dalam bahasan konseling.

Temuan kedua berupa konseling KIPAS prosedurnya tidak berbelit-belit dan berlangsung singkat. Konselor yang melayani korban kekerasan guru dapat fokus kepada kekuatan dan kelebihan konseli tanpa banyak menghabiskan waktu. Ini karena pengondisian berupa kabar gembira telah konselor lakukan pada langkah awal. Irani (2020) menyampaikan jika konseling KIPAS, yang merupakan konseling berlandaskan budaya dan agama, termasuk memiliki durasi layanan yang singkat. Ini juga menjadi kelebihan karena konseli korban kekerasan guru juga memiliki keterikatan untuk tetap tidak tertinggal kegiatan pembelajaran yang ditetapkan sekolah selain juga mengentaskan problematikanya terkait menjadi korban kekerasan guru (Habsy, 2019).

Selain itu prosedurnya juga mudah dan tidak berbelit. Bahkan dengan akronim KIPAS dapat cepat diingat dan dipahami untuk langkah konseling. Antara lain K untuk kabar gembira, I untuk integrasi data dan internalisasi, P untuk perencanaan tindakan, A untuk aktualisasi rencana (tindakan), dan S untuk selebrasi/sertifikat bagi konseli sesuai dengan penjabaran prosedur diatas. Wahyuni dkk (2017) juga menambahkan akronim itu pun termasuk teknik komunikasi yang digunakan dalam konseling KIPAS yakni K (kata dukungan), I (interpretasi), P (pantulan perasaan konseli), A (arahan), dan S (saripati). Sehingga konseli korban kekerasan guru pun dapat terfasilitasi dengan tidak bingung lagi memakai beragam teknik yang kadang lupa pula konselor pakai.

Temuan ketiga, yakni konseling KIPAS membantu konseli korban kekerasan guru meningkatkan pemahaman diri atas nilai hidup dan budaya yang melatarbelakangi masyarakat sekitar konseli. Sehingga konseli dapat menegaskan posisi dirinya ketika menghadapi kekerasan guru. Seperti yang disampaikan Awlawi (2021) langkah konseling KIPAS dalam konstruksi teknik Didong menjadi strategi pemberdayaan untuk penegasan identitas remaja Gayo Aceh. Baik nilai identitas etnis maupun nilai identitas religius. Identitas religius berupa pemalu, amanah, dan berakhlak. Sedangkan identitas etnis meliputi etos kerja, persahabatan, kasih sayang, kerjasama, kebersamaan, persaudaraan, kreatif, dan tertib. Dan demikian pula dengan penegasan posisi konseli yang sedang mengalami kekerasan guru.

Temuan keempat yaitu terbuka kolaborasi lintas dan interprofesi. Kesederhanaan konseling KIPAS memudahkan terjadinya kolaborasi lintas dan interprofesi. Karena semua pihak memiliki peran untuk menjadikan konseli berdaya dengan memaksimalkan kelebihan dan kekuatannya. Terutama pada langkah integrasi data dan internalisasi yang membutuhkan kerjasama banyak pihak untuk menghimpun data konseli. Konseling ini terbuka kepada berbagai pihak di sekolah untuk bekerjasama dan berkolaborasi antar dan interprofesi, bersifat intensif dan adaptif terhadap struktur sekolah (Mappiare, 2021).

Temuan kelima, konseling KIPAS juga membantu konseli korban kekerasan guru untuk mengurangi trauma. Ini karena konseling KIPAS memunculkan pengaruh positif terapeutik bagi konseli. Sudirman dkk (2022) mengatakan implementasi konseling KIPAS bagi trauma penyintas covid 19 yakni sebagai penenang. Dia mengistilahkan pertolongan pertama bagi korban yang mengalami trauma. Hal ini tentu dapat pula menjadi sebuah referensi bagi penenang konseli korban kekerasan guru. Mappiare (2010) menyatakan konseling KIPAS mempunyai strategi berbasis budaya dan teknik yang mengajak individu selalu berpikir positif. Konseli juga diajak menguatkan diri melalui sikap dan pikiran positif. Hal ini tentu berkorelasi dengan konseling KIPAS yang memiliki karakter ramah budaya konseli dalam proses layanan. Melalui pemikiran positif yang memenuhi pikiran konseli maka harapannya perlahan dapat membangkitkan konseli dari trauma akibat kekerasan guru tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini konseling KIPAS mampu dan efektif dalam membantu murid korban kekerasan yang dilakukan oleh guru dan konseling KIPAS berguna bagi murid korban kekerasan guru.

# SIMPULAN

Berdarkan hasil kajian dan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling KIPAS cukup berguna dalam menangani murid korban kekerasan yang dilakukan oleh guru baik secara fisik maupun secara psikis. Hal tersebut terbukti bahwa konseling KIPAS yang ramah budaya sehingga konseli atau murid dengan budaya yang melatarbelakanginya akan merasa diterima dengan baik. Kabar gembira yang ditawarkan oleh konseling KIPAS akan membuat konseli atau murid memiliki pemikiran yang lebih positif dan berguna. Selain itu prosedur konseling KIPAS yang tidak berbelit-belit mudah diimplementasikan konselor dalam menangani murid yang mengalami tindak kekerasan. Konseling KIPAS juga menumbuhkan dan menguatkan nilai hidup juga nilai budaya konseli atau murid agar tidak memiliki stereotip tertentu kepada guru yang melakukan tindakan kekerasan. Kolaborasi lintas dan interprofesi mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam lingkungan sekolah agar hasil konseling bisa maksimal dengan kekuatan pihak-pihak di lingkungan sekolah. Serta konseling KIPAS cukup efektif dalam mengatasi trauma, sehingga trauma yang dialami murid korban kekerasan bisa diredakan dengan menggunakan konseling KIPAS.

DAFTAR RUJUKAN

Ag. (2022). Wawancara Informal. Probolinggo: Sman 1 Kraksaan

Awlawi, Addahri Hafidz. (2021). *Konstruksi Teknik Didong Sebagai Strategi Pemberdayaan Dengan Langkah Kipas Dalam Penegasan Identitas Siswa Gayo Aceh / Addahri Hafidz Awlawi.* Doctoral Thesis, Universitas Negeri Malang.

Currie J, Widom Cs. Long-Term Consequences Of Child Abuse And Neglect
On Adult Economic Well-Being. Child Maltreat. 2010;15(2):111–20 Available
From: Http://Cm.Sagepub.Com.

Eriyanti, R.W., 2011. *Kekerasan Verbal Dalam Pembelajaran Di Smp Kota Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).

Fabbri, C., Powell-Jackson, T., Leurent, B. *Et Al.* School Violence, Depression Symptoms, And School Climate: A Cross-Sectional Study Of Congolese And Burundian Refugee Children. *Confl Health* **16**, 42 (2022). [Https://Doi.Org/10.1186/S13031-022-00475-](https://doi.org/10.1186/s13031-022-00475-)9

Galtung, Johan. (2003). Sutdi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik Pembangunan Dan Peradaban. Surabaya: Pustaka Eureka

Gershoff Et. School Corporal Punishment In Global Perspective: Prevalence,
Outcomes, And Efforts At Intervention. Psychol Health Med. 2017;22(Sup1):
224–39. [Cited 2021 Mar 30]. Available From. Https://Doi.Org/10.1080/1354
8506.2016.1271955

Habsy, B.Al. (2019). Scientific Foundation Of Nusantara Culture Based Counseling Model : Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). European Journal Of Education Studies, 5(9).

Harahap, A.Z.S.N. (2019). Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi. Deepublish. Retrieved From [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vr2idwaaq](https://books.google.co.id/books?id=Vr2iDwAAQ)

Hariko, Rezki & Ifdil, Ifdil. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol 5(2) 2017, Hal. 109-117.

Heekes S-L, Kruger Cb, Lester Sn, Ward Cl. A Systematic Review Of Corporal
Punishment In Schools: Global Prevalence And Correlates. Trauma Violence
Abus. 2020. Available From:; 10.1177/1524838020925787

Ilham, M., 2013. Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru Dan Legitimasi Penggunaannya). *Paradigma*, *1*(3).

Irani, L.C. (2020). Critical Analysis Of Kipas Counseling Model: Professional Counseling Crysis Phenomena By Counselor In Indonesia. *Journal Of Professionals In Guidance And Counseling*, 1(1)

Irawan, A. W. (2022). Petuah Asera Temmallaiseng: Menegaskan Identitas Sosial Suku Bugis Di Samarinda Dan Implikasinya Terhadap Konseling Model Kipas. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, *6*(1), 5-12.

Mappiare, A. A-T. (2010). Revitalisasi Dan Pewarisan Nilai Budaya Unggul Nusantara Melalui Media Bimbingan Dan Konseling. *Prosiding Konferensi Nasional App*i. Universitas Negeri Malang, 16-17 Oktober, 132-147.

Mappiare, A. A-T. (2021). *Wawasan Pendidikan Indonesia: Perpsektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang

Muis, T., Syafiq, M., & Savira, S. I. (2011). Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *1*(2), 63-74.

Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di Sman Surabaya). *Jp (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, *2*(1), 86-90.

Norman Re, Byambaa M, De R, Butchart A, Scott J, Vos T. The Long-Term
Health Consequences Of Child Physical Abuse, Emotional Abuse, And
Neglect: A Systematic Review And Meta-Analysis. Plos Med. 2012;9(11):
E1001349

Soleha, I., Mu’awanah, E., Khamami, A. R., & Naqiyah, N. (2022). Implementation Of Role Playing Techniques On Orde Tabung In The Model Counseling Of Kipas.

Sudirman, M. Y., Kurniawan, N. A., Putri, S. N. J., Aiman, U., & Saputra, R. (2022). Konseling Kipas: Konseling Intensif Progesif Adaptif Dan Sktruktur Dalam Mereduksi Trauma Penyintas Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* (Pp. 389-398).

W. (2022). Wawancara Informal. Probolinggo: Sman 1 Kraksaan

Wahyuni, Fitri., Gudnanto, Gudnanto & Pravesti, C.A. (2017). Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model Kipas “Konseling Ramah Budaya”. *Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa*, Malindo5 2017, Hal. 1-6

Widiyanti, W., Karimah, U., Taufiqurohman, H., & Zulfikri, A. (2022). Konseling Model Kipas Menjawab Permasalahan Santri Dan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Pondok Pesantren. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* (Pp. 424-435).

Zulfikar & Zubaidah. (2020). Mengkritisi Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Model Kipas. Jurnal Ilmiah Sosial Dan Keagamaan 4(2), P. 15-26